

Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini

Muharir^{✉1,2}, Fauzi¹, Muntaha Mahfud^{1,2}

Studi Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia⁽¹⁾, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2775](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775)

Abstrak

Terbentuknya manusia yang berkualitas diperlukan untuk pembangunan bangsa yang akan datang, salah satunya dengan penanaman pendidikan multikultural yang dimulai sejak usia dini, karena pendidikan menjadi sarana penting dalam membentuk kepribadi anak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetauai bagaimana PAUD Manahilul Funun dalam menanamkan pendidikan multikultural dalam mencegah ekstrimisme anak usia dini. Penelitian ini bersifat lapangan atau kualitatif. Teknik pengumpulan adalah observasi lapangan dan wawancara terstruktur kemudian dianalisis dengan menggunakan model penelitian *Miles and Huberman* yaitu berupa data reduction, data display dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini: Pendidikan multikultural sejak usia dini dalam mencegah ekstrimisme dini di Manahilul Funun adalah sebagai berikut: penanaman pendidikan komitmen kebangsaan, penanaman pendidikan kebhinekaan toleransi, penanaman pendidikan kemanusiaan, penanaman pendidikan kearifan Lokal. Pengenalan pendidikan multikulturalisme ini perlu ditanamkan pada PAUD dini agar generasi pemuda akan selalu teguh memegang nilai-nilai kebinikaan dan saling menghormati antara ras dan agama.

Kata Kunci: *pendidikan; multikultural; ekstrimisme; paud*

Abstract

Quality humans are needed for future nation building, the formation of quality humans is one of them in the form of multicultural education starting from an early age, education is an important means to shape the child's personality. The purpose of this study is how PAUD Manahilul Funun can instill multicultural education in preventing extremism in early childhood. This research is field research or qualitative. The collection technique used is the method of field observation and structured interviews which are then analyzed using the Miles and Huberman research model in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that early multicultural education in the early prevention of extremism in Manahilul Funun is as follows: National Commitment, Tolerance for Diversity, Humanity, and Local Wisdom. The introduction of multiculturalism education needs to be instilled so that the younger generation always upholds the values of diversity and mutual respect between tribes and religions

Keywords: *education; multicultural; extremism; paud*

Copyright (c) 2022 Muharir, et al.

✉Corresponding author :

Email Address : 214130100045@mhs.uinsaizu.ac.id (Cilacap, Indonesia)

Received 2 April 2022, Accepted 18 July 2022, Published 2 August 2022

Pendahuluan

Lembaga pendidikan pertama yang diperoleh oleh anak usia dini adalah pendidikan dari orang tua atau keluarga dan semua tingkah laku orang tua akan di contoh anaknya (Roqib, 2016, hlm. 59). Karena seorang anak, akan mengagumi orang tuanya sehingga semua tingkah orang tuanya pasti akan ditiru oleh anak-anaknya, karena itu keteladanan orang tua sangat diharuskan bagi perkembangan anak (LA Aduh, 2018, hlm. 358). Oleh sebab itu, orang tua harus selalu menjaga anaknya, memelihara anaknya (Cussons, 2021), dan menyampaikan amanah dalam mendidik anak. Tugas utama orang tua salah satunya membimbing, mengarahkan (Haryanto, 2013), dan pendidikan untuk mengabdi kepada Allah SWT, keluarga, masyarakat dan bangsa (Salahudin, 2019, hlm. 213). Menurut John S. Brubacher dari Hermawati, pendidikan adalah suatu proses mengarah pada pengembangan kemampuan individu dan potensi yang didukung oleh penggunaan kebiasaan yang baik dan adanya alat (media) yang ditempatkan di dalamnya untuk menjadi sukses (Hermawati, 2015, hlm. 30).

Tujuan pendidikan adalah mendidik warga negara sebagai individu, memajukan pembangunan secara menyeluruh dan menjadikan mereka warga negara yang produktif untuk masa depan negara yang lebih baik lagi (Fauzi & Shobirin, 2021, hlm. 1). Dalam persaingan global ini, pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan "kehidupan yang sukses" dengan generasi yang unggul melalui pendidikan yang menghilangkan bau kekerasan dari anak-anak tanpa mengorbankan pendidikan yang berpusat pada anak sejak usia dini (Mursid, 2015, hlm. 13-14). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang diberikan melalui pemberian berupa rangsangan fisik, mental dan intelektual untuk mempersiapkan anak usia dini pada pendidikan lebih lanjut Hermawati (2015, hlm. 48), hal ini diperkuat dengan teori Dewey bahwa peran pendidik dalam pelaksanaan program-program untuk anak usia dini, dalam menciptakan generasi militan yaitu: 1) Mengamati anak-anak atau peserta didik dengan merencanakan inovasi kurikulum berdasarkan minat dan pengalaman mereka.; 2) Pendidik seharusnya berberan untuk menggunakan pengetahuan atau kemampuan peserta didik dan dunia untuk memahami potensi bagi anak-anak usia dini (Suryana, 2016, hlm. 1). Hal ini akan dirasa sangat penting karena keragaman di Indonesia adalah keyatanya yang dialami anak-anak usia dini pada saat mereka tumbuh dewasa, namun di sisi lain, disaat ini banyak sekali bermunculan kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi yang dianggap menjadi beban bagi anak usia dini (Dacholfany & Hasanah, 2021, hlm. 204). Oleh sebab itu tugas dari pendidik sangat berpengaruh dalam mengarahkan anak usia dini dalam mengatasi masalah-masalah keberagaman, sehingga anak usia dini (peserta didik) akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan tersebut.

Dari paparan di atas, menajadi menarik dan penting dibahas bahwa penanaman pendidikan multikultural dalam pendidikan anak usia dini berberan penting dalam mencetak generasi yang akan mendatang, mengingat kembali pendidikan pada anak usia dini sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak di kemudian hari. Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini, seharusnya disampaikan melalui beberapa proses pembelajaran yang memperhatikan nilai-nilai pertumbuhan peserta didik dan perkembangannya, sebab anak usia dini memiliki kemampuan aktif dalam mengekspresika ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengekspresikan yang dia inginkan. Perilaku aktif ini yang dapat dieksplorasi dengan memberikan materi-materi yang memberikan pengalaman belajar baru, informasi yang nantinya akan memancing daya serap memori ingatan anak usia dini.

Berbagai riset tentang multikulturalisme diantaranya oleh Joko Sutarto menyimpulkan bahwa pembelajaran multikultural yang telah diberikan kepada anak sejak dini, akan memberikan pemahaman awal yang sangat menentukan karena merupakan fase *golden age*, fase ini berperan penting dalam perkembangan pada masa dewasa. Pendidikan anak usia dini secara praktis diwujudkan melalui taman kanak-kanak, kelompok bermain, tempat

penyimpanan anak-anak, dan lain-lain, yang programnya beragam dan dikemas ke dalam kelembagaan informasi, dan upaya yang dipandang penting dalam rangka memberikan pemahaman tentang konsep multikultural melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) (Sutarto, 2019). Riset Sapendi tentang pendidikan multikultural di SMA Kota Pontianak menyimpulkan bahwa kebanyakan guru PAI belum memahami secara keseluruhan tentang bagaimana wacana, nilai dan pendidikan multikultural, sehingga pembelajaran agama belum sinkron dengan adanya pendidikan yang sistemik-integratif dengan menggunakan nilai-nilai multikulturalisme.(Sapendi, 2015) sedangkan Riset Sangaji menemukan data bahwa pendidikan multikultural menjadidi sebuah trobasan rekonstruksi kurikulum untuk mencerminkan empat dimensi pengembangan kurikulum terpadu konteka pendidikan multikultural (Sangadji, 2016).

Riset saudari Faiqoh berawal dari adanya permasalahan dari adanya anak di *Kiddy Care* yang saling mengejek akan adanya perbedaan status sosial, budaya, agama, warna kulit, dan dialek (Faiqoh, 2015). Selanjutnya Riset Uswatun hasana menemukan data dan menjadi solusi bahwa implementasi pendidikan multikultural di lembaga taman kanak-kanak (TK), diantaranya melalui 3 bagian yaitu: 1) Program Pengembangan diri kanak-kanak (TK), 2) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran kanak-kanak (TK); 3) Budaya Sekolah kanak-kanak (TK) (Hasanah, 2018). Dengan demikian, pendidikan multikulturalisme dapat dinyatakan sebagai solusi untuk pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda-beda dan beragam tersebut dapat eksis dalam lingkungan yang memiliki perbedaan.(Sumbulah dkk, 2016). Hadirnya Pendidikan multikultural adalah untuk mengubah struktur lembaga Pendidikan agar peserta didik yang berangkat dari keberagaman memiliki kesamaan kesempatan untuk mencapai prestasi akademik di sekolah tanpa membedakan ras suku dan budaya (Wulandari, 2020, hlm. 22).

Penanaman pendidikan multikultural yang dimulai sejak usia dini merupakan masa yang paling penting karena dimasa depan mereka akan ditentukan oleh pendidikan yang diterimanya sejak usia dini (Rustini, 2021). Pendidikan multikultural menjadi sarana dalam membentuk kepribadian (Hadi Kusuma, 2019). Dalam konteks ini, peran seorang guru atau orang tua menjadi kunci utama keberhasilan penanaman pendidikan multikultural dalam mencegah ekstrimisme. Karena itu, orang tua, dan guru-guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kesadaran yang tinggi tentang pendidikan multikultural sebagai suatu paham untuk memahami dan menerima segenap perbedaan yang ada pada setiap individu manusia, bila tidak dikemas dalam ranah pendidikan, akan memiliki potensi cukup besar bagi terjadinya konflik antar kelompok.

Pendidikan multikultural dizaman sekarang menjadi wacana yang lintas batas, karena terkait dengan adanya permasalahan-masalah keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia. Labih jauh lagi Pendidikan multikultural berkaitan pertimbangan terhadap kebijakan, strategi dalam kurikulum pendidikan multikultural yang berisikan tentang pemahaman tentang sikap toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas. Menurut direktur jenderal pendidikan anak usia dini (PAUD), bahwa periode perkembangan dan penanaman pendidikan multikultural anak usia dini sangat penting dalam masadepan manusia yang akan datang. Karena pada masa ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan hanya kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis (Musyarofah, 2017). Oleh sebab itu penanaman pendidikan anak usia dini sebagai pondasi awal bagi perkembangan jiwa anak-anak agar terbangun sikap toleransi demokrasi terhadap perbedaan etno-kultural dan agama. Para ahli menamakan bahwa periode ini menjadi masa emas perkembangan dan saat ini pemerintah terus mendorong kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) menuju PAUD sebagai sebuah gerakan nasional.

Pendidikan multikultural anak usia dini (PAUD) sangat berperan dalam upaya mempersiapkan perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal. Sebagai fondasi pendidikan awal, PAUD dituntut agar mampu dan bisa dalam meningkatkan partisipasi

anak dalam pendidikan, mengembangkan potensi kecerdasan secara komprehensif dan kreativitas anak, juga bertujuan untuk mempersiapkan anak mengikuti pendidikan di tingkat selanjutnya. karena bangsa Indonesia terdiri atas multietnik, agama, dan budaya. Kebijakan dalam pengembangan PAUD menghendaki adanya penanaman pendidikan multikultural ke dalam proses layanan pengasuhan dan perlindungan anak usia dini guna untuk mempersiapkan anak usia dini yang berwawasan multikultural sedini mungkin agar menjadi sangat penting untuk menjamin pembentukan karakter anak yang toleran dan memiliki kepercayaan diri sebagai bangsa yang unggul dan bermartabat.

Lembaga pendidikan anak usia dini PAUD Manahilul Funun yang berlokasi di Dusun Kedungdadap RT.01 / RW.01, Rejamulya, Kecamatan Kedungreja, Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah hadir dalam mencerdaskan dan membimbing husunya di anak usia dini. Pendidikan multikulturalisme yang di tanamkan di PAUD Manahilul Funun salah satunya ada untuk membentuk kepribadi anak usia dini yang penuh kasih sayang, penghormatan, terbuka dan toleran terhadap suatu kelompok dan golongan hsusnya di wilayah Kedungreja dan sekitarnya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini di agab menarik untuk diteliti kaitannya dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah konsep pendidikan multikultural dapat diterapkan dan dilaksanakan di PAUD Manahilul Funun kedungreja Cilacap yang berusia dini, sementara itu anak usia dini dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang masih dalam kondisi belum begitu sempurna untuk dapat mengerti dan memahami tentang makna dan esensi dari pendidikan multicultural itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan multikultural pada anak usia dini di PAUD Manahilul Funun tentu juga terkoneksi secara integratif pada aspek-aspek perkembangan kecerdasan anak lainnya. Hal ini dilakukan agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terbimbing dan terekplorasi dengan maksimal.

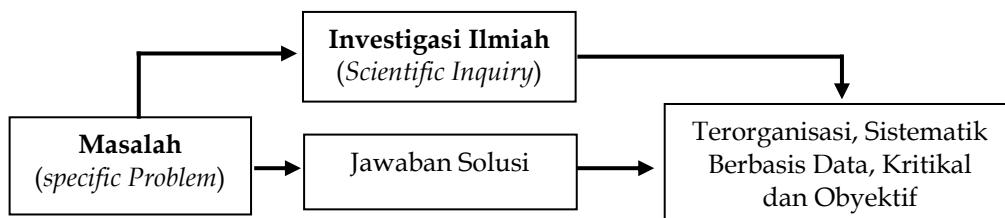
Dalam konteks ini, di PAUD Manahilul Funun dalam konteks kurikulum mencoba untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikultural, karena hal ini sangat penting dilakukan, demi mewujudkan prinsip dan nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai kesetaraan, dan nilai-nilai keadilan; nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kebersamaan, dan nilai-nilai kedamaian; serta nilai-nilai sikap sosial berupa pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain, khususnya sejak anak-anak berusia dini. Berdasarkan permasalahan di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang, dalam artikel ini penulis menawarkan bahwa pendidikan multikultural akan diuraikan kedalam nilai-nila komitmen kebangsaan, nilai-nilai kebhinekaan, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kearifan lokal. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa-siswi PAUD. Fokusnya pendidikan multikultural adalah bagaimana berbagai elemen masyarakat dan lembaga pendidikan ikut bersama-sama dalam mewujudkan kebhinekaan dalam kebersamaan.

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Mahfud, 2019, hlm. 7), dengan menggunakan pendekatan luas dalam penelitian kualitatif,(Arikunto, 2016, hlm. 234) kemudian penelitian bersifat sewajarnya, mengenai suatu prmasalah pada obyek yang akan dikajinya (Kasiram, 2010). Untuk alur penelitian kualitatif dapat di lihat pada gambar 1.

Dari gambar 1 dapat dimaknai bahwa penelitian yang baik sekiranya harus dimulai atau berangkat dengan adanya permasalah tertentu, sehingga langkah-langkah kritikal pertama yang dilakukan adalah pengungkapan maslah yang menjadi landasan siperlukannya sebuah penelitian. Metode kualitatif penulis gunakan ini untuk mendapatkan data yang sebenarnya (Sugiyono, 2015, hlm. 15). Jadi dengan adanya ini peneliti berusaha mengalih informasi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural sejak usia dini dalam mencegah ekstrimisme. Subjek dalam penelitian ini adalah orang atau tempat data untuk mencari variabel-variabel yang melekat dan dipermasalahkan tertentu. Jadi subjek dalam penelitian ini adalah orang-

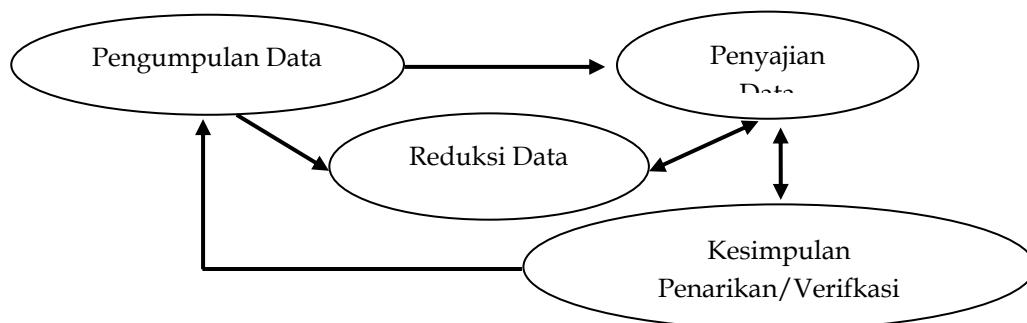
orang terlibat di dalam lembaga pendidikan anak usia dini di Loksi penelitian. Jadi yang menjadi subjek adalah guru-guru PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap yaitu Ibu Umi Lailatul Maimunah (kepala sekolah), Surya Dewi Purnama, Mahdatun Nisa (Dewan Pengajar) dan peserta didik. Tujuan dari metodologi ini untuk memecahkan suatu masalah (Agustinova, 2015, hlm. 10), yang bersangkutan dari data alami dan mempunyai akurasi yang mendalam (Manab, 2015, hlm. 1).



Gambar 1. Alur Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode observasi (Creswell, 2016, hlm. 127), metode wawancara dan metode dokumentasi.(Mahfud, 2018) Metode ini penulis gunakan untuk mengamati dan pencatatan secara sistematis dan seksama tentang bagaimana penanaman pendidikan multikultural sejak usia dini dalam mencegah ekstrimisme di PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap. Dalam metode ini, penulis memakai metode wawancara mendalam dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, sehingga memungkinkan untuk dilakukan secara intens, akrab, luwes dan mencakup berbagai dimensi (Tanzeh, 2011, hlm. 130), Metode wawancara, Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana proses penanaman pendidikan multikultural sejak usia dini dalam mencegah ekstrimisme.

Metode analisis data dalam penelitian ini menjadi langkah terakhir setelah penulis selesai mengumpulkan data dari hasil penelitian, kemudian diolah dan dianalisis dari data-data yang terkumpul kemudian disajikan dalam narasi. Selengkapnya disajikan dengan bagan pada gambar 2.



Gambar 2. Teknik Analisis Data

Langkah analisis data yang sangat penting untuk memperoleh data hasil penelitian yang benar dandapat dipertanggung jawabkan dalam menarik kesimpulan akhir (Afrizal, 2016, hlm. 135). Penelitian ini menggunakan model penelitian Miles and Huberman yaitu berupa pengumpulan data, penyajian data reduksi data dan penarikan kesimpulan (Emzir, 2016, hlm. 130).

Hasil dan Pembahasan

Manusia yang berkualitas diperlukan untuk mebangun bangsa negara yang akan datang hal ini membutuhkan adanya proses yang panjang dengan bimbingan dan pengasuhan yang dimulai sejak usia dini. Dalam rangka mewujudkan manusia yang

berkualitas tersebut, PAUD Manahilul Funun Kedungreja, Kabupaten Cilacap hadir dalam mewujudkan manusia yang berkualitas yaitu dengan menanamkan pendidikan multikultural sejak usia dini, agar generasi masa depan yang akan datang diharapkan akan menjadi generasi yang berkualitas. PAUD Manahilul Funun kedungreja cilacap merupakan tempat kedua dalam membangun kualitas diri dari anak usia dini setelah lingkungan keluarga. Oleh sebab itu perkembangan anak usia dini diharapkan benar-benar distimulasi secara maksimal demi masa depannya, sebab stimulasi dapat diberikan melalui pendidikan baik formal maupun non formal.

Sebagai seorang pendidik guru menjadi sentra penting dalam pengembangan pendidikan multikultural, tentunya setiap guru harus mempunyai trobosan/inovasi baru dalam memberikan pendidikan/sebagai fasilitator bagi anak didiknya. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilandasi oleh pandangan multikulturalisme, yaitu bahwa setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat harus tetap menghormati keragaman kultural budaya dan kearifan lokal. Pendidikan multikultural kini sudah menjadi solusi dalam pengajaran dengan menggunakan konsep nilai-nilai toleran, jalan tengah, pemecahan permasalahan melalui jalan musyawarah, pengakuan akan adanya pluralisme, kemajemukan, dan mediasi dalam pemecahan suatu permasalahan.(Hakim & Indonesia, 2019) Pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Wahab diperkenalkan pada Anak usia dini tentunya dengan adanya nilai-nilai kesetaraan, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai pembebasan, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai pluralisme, nilai-nilai sensitif, nilai-nilai non diskriminasi (Wahab, 2020). Selanjutnya pendidikan multikultural juga menggunakan empat nilai dasar penting yaitu nilai-nilai toleransi (*tasamuh*), nilai-nilai bersikap adil (*i'tidal*), keseimbangan, (*tawazzun*), dan nilai-nilai persamaan (Mahmudi, 2018). Pengenalan pendidikan multikulturalisme ini perlu ditanamkan pada anak usia dini agar generasi pemuda akan selalu teguh memegang nilai-nilai kebhinekaan dan saling menghormati antara ras dan agama. Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, makapenanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sejak usia dini dalam mencegah ekstrimisme dini di Manahilul Funun Kedungreja Cilacap adalah sebagai berikut:

Komitmen Kebangsaan

Ada Empat pilar yang menjadi fondasi atau pijakan di Indonesia yaitu Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika.(Ratnasari, t.t.) Berbijak kepada empat pilar tersebut pendidikan multikulturalisme anak usia dini (PAUD) di Manahilul Funun Kedungreja Kabupaten Cilacap dalam menangkal radikalisme salah satunya dengan cara memberikan informasi pemahaman dan pengetahuan mengenai adanya empat pilar yang menjadikan pondasi tersebut (U. Lailatul Maimunah, komunikasi pribadi, 2022), ditegas kembali oleh Imron Hasaz, Lc. M.Pd, bahwa di lembaga kami untuk menanamkan pendidikan multikulturalisme yaitu salah satunya dengan memberikan nilai-nilai cinta tanah air dan nasionalisme kepada anak usia dini yang ada di lembaga kami karena berguna untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan komitmen kebangsaan yang tinggi, hasil dari itu akan ada kepekaan tersendiri terhadap lingkungan tersebut dan melestarikan jati dini perkembangan potensi anak usia dini dengan tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam.

Peran lembaga pendidikan dan keluarga dalam pembentukan atau penanaman wawasan kebangsaan yaitu tidak hanya menerikan memotivasi atau menasehati sajah melaninkan harus mampu menjadi contoh bagi peserta didik yaitu anak usia dini (Nugraha & Sari, 2017). Teladan yang dimaksud seperti nilai-nilai mencintai tanah air seperti contoh patuh upacara disetiap hari senin sebelum jam pembelajaran dimulai, menggunakan produk-produk dalam negeri serta guru memberi contoh bagaimana menaati peraturan sekolah dan disiplin dalam belajar. Upaya yang dilakukan guru di PAUD Manahilul Funun dalam membentuk wawasan kebangsaan yakni dengan mendidik, mengajar, membimbing, dan menjadi model atau teladan bagi peserta didik (Hasil Observasi). Kaitannya dengan hal tersebut, seorang guru harus mampu mendorong peserta didiknya untuk memiliki wawasan

kebangsaan mengenai negara tempat mereka dilahirkan yaitu Indonesia, dengan penuh kesabaran dan loyalitas. Karena, setiap anak memiliki kecepatan penerimaan materi yang berbeda-beda, dan guru tidak diperkenankan untuk membanding-bandinkan satu dengan yang lainnya. Setiap anak adalah unik dan memiliki kemampuan masing-masing. Wawasan kebangsaan sangat diperlu ditanamkan pada anak usia dini agar generasi penerus yang akan datang khusunya siswa memiliki rasa bangga dan dapat melestarikan kebudayaan Indonesia agar tidak tergerus oleh budaya-budaya asing dan diklaim oleh negara lain, kasus ini banyak ditemukan akhir-akhir ini.

Berdasarkan penelitian tersebut, jelas bahwa cara mengatasi masalah-masalah kebangsaan yang berkaitan dengan pancasila, negara, dan budaya adalah melalui pendidikan multikultural sejak usia dini. Pelaksanaan pendidikan multikultural disesuaikan dengan masing-masing lembaga pendidikan, dan ciri khas daerah tersebut. Dalam penelitian ini lebih ditonjolkan penanaman multikultural melalui budaya jawa yang mencerminkan tata krama. Seperti peryataan Ibu Surya Dewi Purnama Bahwa di sekolah kami selalu menekankan bahasa krama alus “anak-anak menawi sampun maem bungkus jajan ampun keseupen di buang teng tempat saampah, saderenge maem ampun kesupen maos doa roycin” (S. Dewi Purnama, komunikasi pribadi, 2022). Jadi setiap lembaga dapat memodifikasi dan mengembangkan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak yang disesuaikan dengan kultur atau budaya daerah masing-masing.

Pendidikan multikulturasime berwawasan kebangsaan yang diterapkan pada anak usia dini PAUD Manahilul Funun diharapkan mampu mempersiapkan anak-anak kelak sebagai manusia yang mempunyai identitas tersendiri, sekaligus memiliki visi membangun bersama dalam budaya lokal pada umumnya. Wawasan kebangsaan tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan berwawasan kebangsaan bagi anak usia dini saat ini mendapat saingan yang berat, yakni berupa alat permainan yang datangnya dari negara lain. Anak-anak selama ini bermain robot, boneka, dan rumah-rumahan bergaya seperti Eropa. Dampak dari hal tersebut adalah anak akan membangun konsep diri tentang robot, manusia, dan rumah dari alat permainan tersebut (Purwastuti, 2018) Jika hal ini tetap diacuhkan, anak akan semakin nyaman dengan permainan dan pengetahuan dari negara lain. Sehingga anak tidak mendapat pengetahuan tentang negaranya sendiri, yang berkaitan dengan hari kemerdekaan, warna bendera, ciri khas, permainan tradisional dan lain sebagainya. Jadi tujuan dengan adanya nilai kebangsaan agar kelak ketika dewasa anak-anak hususnya di PAUD Manahilul Funun Kedungreja, Kabupaten Cilacap tersebut tidak bertengangan terhadap nasionalisme dan tetap menjujug tinggi nilai kebangsaan dan selalu menumbuhkan rasa semangat berkomitmen kebangsaan tinggi hususnya buat anak usia dini

Kebhinekaan

Pendidikan multikulturasime yang diaplikan dalam nilai kebhinekaan sebenarnya sudah ada dan sebagai sunatullah yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13

يَأَيُّهَا أَنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذِكْرٍ وَأَشْنَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْثَرَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَغْنَى كُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. al-Hujurat (49): 13). (Shihab, 2017, hlm. 260)

Dalam ayat Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa Allah memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Adam dan Hawa. Alla juga telah menciptakan manusia secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal dan melengkapi satu sama lainnya. Derajat manusia tidak bisa diukur atau ditetapkan melalui spesifikasi fisikal yang ada dalam keragaman manusia itu sendiri, melainkan dengan melalui ketakwaan yang penilaiannya hanya bisa dilakukan oleh Allah sendiri. Dengan demikian, tidak ada manusia yang bisa merasa superior dalam kehidupan plural, merasa paling benar, bahkan arogansi terhadap individu atau kelompok lain.

Penanaman nilai pendidikan multikultural diharapkan dapat melakukan perubahan bahkan inovasi dalam pendidikan yang secara menyeluruh melengkapi kekurangan, memperbaiki kegagalan dalam proses pendidikan, dalam kontek ini demi perubahan menjadi lebih baik lagi. Nilai kebhinekaan yang ditanamkan di lembaga PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap merupakan salah satu usaha dalam menjegah adanya preventik menangkal adanya radikalisme sedini mungkin yang dikemas dalam lembaga pendidikan formal (Hasil Observasi). Hal ini senada hasil wawancara dengan Bapak Imron hamzah selaku ketua yayasan Manahilul Funan: "Ajari anak untuk menerima diri bahwa bangsa Indonesia memiliki ragam agama dan suku" (Hasil Wawancara). Dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural ini merupakan suatu penanaman yang bertujuan untuk menanamkan nilai jati diri anak usia dini. Pendidikan multikulturasime yang tertuang dalam nilai kebhinekaan kepada anak usia dini dapat ditanamkan melalui wawasan kebangsaan, melalui metode bercerita, metode beryanyi, serta melakukan upacara bendera merah putih yang dilakukan setiap hari senin sebelum jam pembelajaran dimulai.

Jadi nilai-nilai kebhinekaan dapat ditanamkan pada anak usia dini melalui penekanan kesederajatan antara peserta didik dan kesetaraan golongan (Wali Murid) terhadap budaya dan suku (Bahasa Jawa dan Sunda), nilai demokrasi yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama "hak peserta didik dan hak guru", keadilan untuk memberikan hak yang sama pada orang yang berstatus sama (Pi'i, 2017). Oleh sebab itu pengenalan kebhinekaan dengan menegentali berbagai keragaman dan kekayaan baik budaya sumber daya alam yang dimiliki dapat memunculkan cinta tanah air dalam bingkai kebhinekaan pada anak usia dini sangatlah perlu ditanamkan sedini mungkin.

Toleransi

Pendidikan multikulturasime yang tertuang dalam nilai toleransi beragama yang ditanamkan pada anak usia dini sangat penting ditanamkan, karena dengan penanaman ini anak usia dini akan kenal dan mengerti akan adanya toleransi sebagai pedoman bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan anak sehari-hari (Zain, 2020, hlm. 104). Hal ini menunjukkan bahwa peran dari seorang pendidik di PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap sangat urgen dan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi anak sejak usia dini mungkin dan berkelanjutan dengan adanya ini anak usia dini sifat saling pengertian dan rasa memiliki terhadap perbedaan agama, ras dan budaya. Dalam konteks salah satu guru perbendapata bahwa "penanaman pendidikan multikultural di sekolah kami ini pada dasarnya wali murid dalam bahasa keseharian berbeda-beda ada yang berhsa jawa dan sunda dengan adanya perbedaan bahasa tersebut nilai toleransi menggunakan bahasa Indonesia agar dalam komunikanya saling memahami dan ada juga untuk tetangga ada yang non Islam, kami disini saling menghormati akan adanya perbedaan tersebut".(hasil observasi) Jadi penanaman pendidikan multikultural dalam kontek toleransi merupakan suatu saling menghargai satu dengan yang lain tidak membedakan suatu perbedaan buda, habasa bahkan agama.

Dalam menanamkan sifat toleransi secara umum di PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap terlebih dahulu pendidik mengenalkan adanya perbedaan yang ada di lingkungan sekitar hususnya di wilayah kedungreja bahwa berbuat baik kepada sesama

teman ketika bertemu memembiasakan saling jabat tangan, menasehati pada kejadian insidentil yang terjadi ketika ada suatu permasalahan dan pemberian nasehat kepada peserta didik apa bila melakukan suatu permasalahan. Hal ini menunjukan bahwa, para guru dalam mengenalkan sifat toleransi beragama terlebih dahulu mengenalkan sifat-sifat baik secara umum kepada anak agar anak mengenal mana sifat yang baik yang harus dilakukan dan manasifat yang tidak baik yang harus ditinggalkan, dengan adanya itu diharapkan agar tertanam sejak dini mungkin.

Mengealkan sifat-sifat baik dengan cara rutin dan terus menerus akan berdampak anak usia dini mengikuti dan mencontoh kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan keseharian di lingkungan sekolah bahkan di lingkan dia tinggal. Pembiasaan rutinitas para guru seperti; berdo'a sebelum pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya dan saling berbagi serta saling tolong menolong sesama teman sejawatnya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kutsianto (2014) bahwasanya kegiatan rutinitas yang dilakukan anak usia dini setiap hari dengan cara pembiasaan melakukan nilai-nilai kegiatan keagamaan, maka akan membentuk karakter relegius. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Faiqoh, 2015), bahwa terbiasanya anak usia dini dibimbing oleh guru dengan menaati tata-tertib di sekolah, maka anak akan bisa berperilaku tertib sifat-sifat baik dengan cara pemberian nasehat kepada anak baik secara langsung (sengaja) atau dengan pemberian nasehat pada saat pembelajaran berjalan tentang mana sifat baik yang harus dilakukan dan manasifat buruk yang harus ditinggalkan. Dan ada juga pemberian nasehat yang sifatnya insidentil yaitu ketika ada kejadian yang dialami anak, dengan kejadian itu maka anak akan tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Misalnya kalau menerima atau memberikan sesuatu harus tangan kanan kemudian ucapan terimakasih kepada temannya.

Menanamkan pendidikan multikultural di PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap yaitu dengan penanaman nilai-nilai toleransi sudah sesai dengan teori Suyadi (2019) yaitu dengan metode bercerita di PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap dalam menanamkan penanaman pendidikan multikultural yaitu dengan melalui metode cerita hal ini di tegaskan oleh guru PAUD yaitu: di tempat kami penanaman pendidikan multikultural yaitu “dengan melalui metode cerita dengan menceritakan buktinya sejarah bagaimana orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda dapat bisa bersatu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tanpa adanya rasa pamrih sama sekali”. Jadi dengan adanya keikutsertaan anak dalam mendegarkan cerita dalam peristiwa terkait itu akan memberikan pemaahaman bahwa akan mendapatkan pengalaman pada anak usia dini yang menarik.

Kemanusiaan

Pendidikan multikultural dengan menggunakan nilai-nilai kemanusiaan yang ada di PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap dalam memberikan penanaman pendidikan multikultural Anak usia dini selalu diarahkan untuk menumbuhkan sikap nilai-nilai kemanusiaan merupakan sebuah bukti adanya kesetiaan individu tidak menghiyanati atau menjelekan satu sama yang lain. Jadi dengan adanya nilai ini ditanamkan sedini mungkin dapat berpenharuh sampai anak usia dini dewasa nantinya. Bentuk nyata dalam memberikan penanaman pendidikan multikultural di PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap yaitu ungkap dari kepala sekolah sebagai berikut: “mencontohkan atau mempraktekan dalam tindakan pada peserta didik yang ada disini dengan sikap budaya yang dikenal dengan “budaya 5S” yakni senyum salam, sapa, sopan, santun sejak dini” ketika bertemu dengan siapapun dibiasakan untuk senyum, menyapa, dan setiap masuk ruangan baik itu dikelas atau rumah mengucapkan salam terlebih dahulu (U. Lelatul, komunikasi pribadi, 2022).

Hal ini seperti pendapat K.H. Hasyim Asy'ari yang tertulis dalam kitab 'adabul alim wal muta'alim yang diterjemahkan oleh rosidin yaitu: “ketika sampai di sekolah hendaknya

seorang guru memberi salam kepada para peserta didik, menjaga sikap dengan baik dan bersikap tenang" (Ibn Daarim, 2020, hlm. 88).

Dari hasil observasi dan wawancara di PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap bahwa dalam penanaman nilai-nilai kemanusian menggunakan media gambar. Ibu laelatu menyatakan bahwa: "di PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap dalam penanaman nilai-nilai kemanusian salah satunya dengan menggunakan media gambar yang digunakan pada saat pembelajaran sangatlah tepat karena media gambar salah satu media rancangan yang sederhana, murah, menarik minat anak usia dini, serta dapat digunakan tanpa adanya bantuan alat-alat lain, dan juga setiap guru mampu menggunakan media tersebut karena tidak membutuhkan keahlian khusus, lebih simpel untuk menjadikannya sebagai media pembelajaran pada anak usia dini" (U. Lailatul Maimunah, komunikasi pribadi, 2022).

Adapun bentuk dari media gambar yang dirancang oleh para guru di PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap adalah: nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam proses pembelajaran untuk penanaman nilai ketuhanan ini para guru merancang dan menggunakan gambar-gambar tempat ibadah baik tempat ibadah agama Islam maupun Non Islam yang ada di Indonesia, dari gambar tersebut guru menjelaskan secara detil kepada anak usia dini bahwa setiap orang/Individu harus memiliki keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Dari gambar tersebut guru juga dapat menanamkan nilai Kemanusiaan, bahwa walapun ada bermacam-macam agama di Indonesia kita harus saling menghormati. Jadi penanaman nilai ini lebih menekankan hubungan antara komunitas Muslim dengan non-Muslim agar saling memamai akan adanya perbedaan di satu wilayah. Keluarga dan guru memahamkan pada anaknya bahwa Islam sangat menjunjung tinggi kedamaian, kemanusiaan, tidak memaksa orang lain mengikuti apa yang kita inginkan.

KearifanLokal

Kearifan lokal merupakan suatu nilai yang melekat dan sudah ada dimasyarakat, begitu juga di lembaga PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap dalam memberikan penanaman pendidikan multikultural yang benar dan dijadikan acuan untuk berprilaku keseharian baik di lingkungan sekolah atau masyarakat sekitar. Kearifan lokal akan tercermin ketika kita sadar dan menjunjung tinggi bahwa kearifan loka ada dikehidupan bermasyarakat disuatu daerah. Dari guru bahkan keluarga berupaya untuk selalu memperkenalkan produk budaya sekitar yang mencerminkan bahwa ini adalah kearifan lokal, yang dapat berupa perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma sosial anak usia dini. Mengenai pentingnya nilai kearifan lokal ditegaskan oleh Sitorus yang menyebutkan bahwa: Pada dasarnya, hakekat pendidikan multikultural anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan bagi seorang anak sebab pendidikan multikultural yang dimulai dari usia dini akan membekas pada masa perkembangannya (Syukri Sitorus, 2017).

Dalam kaitannya dengan pendidikan multikultural ini maka hal yang tak bisa dilupakan adalah *local wisdom* atau kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan produk dari masing budaya sebagai peradaban manusia dalam mengembangkan pengetahuan dan revolusi hasil pemikiran yang tidak mengabaikan nilai-nilai perbedaan. Imron Hamzah mengatakan bahwa: "kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Kearifan lokal atau nilai-nilai budaya yang kami terapkan di PAUD Manahilul Funun Kedungreja Cilacap seperti pembacaan Berjanjen, tahlil, ziarah kubur, dll".

Kearifan lokal yang tercermin pada anak usia dini dengan memperkenalkan budaya setempat, kemudian berpegang teguh pada aspek nilai-nilai kesopanan, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, dan nilai tenggang rasa. Penanaman pendidikan multikultural sejak usia dini dalam mencegah ekstrimisme dengan adanya kearifan lokal bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi yang kuat agar hubungan baik sesama manusia (*hablum minannas*) sebagai upaya menjaga persatuan dan persaudaraan yang harmonis.

Di samping itu tak hanya lembaga pendidikan formal sajah yang berperan dalam penanaman pendidikan multikultural, melainkan kunci utama ada pada kedua orang tua (Rahman & Noor, 2020). Orang tua dan guru PAUD tersebut memiliki kewajiban agar mengawasai, mengontrol dan mendampingi anak usia dini baik pada saat menonton televisi atau dalam bergaulan. Moment seperti itulah di antaranya yang dapat dijadikan orang tua untuk memberikan pengetahuan secara liyan, tindakan secara berkala. Karena pertumbuhan dan masa depan anak usia dini sangat ditentukan kehidupan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. "Jika anak-anak mendapat teladan, pendidikan yang baik dan menghormati perbedaan, maka ia akan tumbuh menjadi generasi masa depan yang berkualitas, menghargai keragaman suku, agama, etnis, ras dan antar golongan sebagai fenomena biasa yang wajib dijaga eksistensinya".

Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan: Penanaman nilai kebangsaan yaitu dengan cara memberi memotivasi, menasehati, mendidik, membimbing, dan menjadi model teladan. Penanaman nilai kebhinekaan dengan cara memberi arahan bahwa meskipun kita berbeda budaya, suku, ras dan agama kita berstatus sama. Penanaman nilai toleransi dengan mengenalkan sifat-sifat baik kepada anak usia dini dengan cara pembiasaan, pemberian nasehat pada anak usia dini saat pelajaran dikelas. Penanaman nilai toleransi melalui metode bercerita, menunjukkan bahwa budaya di Indonesia berbeda. Penanaman nilai kemanusian menggunakan media gambar karena gambar merupakan salah satu media rancangan yang sederhana, menarik minat anak. Penanaman nilai kearifan lokal seperti pembiasaan tadarus, berjanjen, ziarah kubur, dll.

Ucapan terima kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berperan penting dalam penelitian ini semoga keberkahan selalu ada buat semunya. Rasa terimakasih kami ucapkan kepada para guru-guru dan orang tua di PAUD Manahilul Funun yang telah membantu dalam pengumpulan data pada penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar, serta ucapan terimakasih kepada semua pihak Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini atas masukan dan sarannya untuk perbaikan artikel ini hingga menjadi bacaan yang berkualitas dan bisa buat bijakan pada penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo.
- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Calpulis.
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Terj. Achmad Fawaid Dan Rianayati Kusmini Pancasari*. Pustaka Pelajar.
- Cussons. (2021). *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, Hal Apa yang Harus Diperhatikan?* Cussons Kids Indonesia. <https://www.cussonskids.co.id/tanggung-jawab-orang-tua-terhadap-anak>
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.
- Dewi Purnama, S. (2022). *Krama Inggil [Wawancara]*.
- Eka Izzaty, R. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. PT.Elex Media Komputindo.
- Emzir, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Press.
- Faiqoh, N. (2015). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguanan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), Article 2.
- Fauzi, F., & Shobirin, S. (2021). Analysis of Islamic Education Existence in the National Education System in the Aspect of Education Funding Policy in Indonesia. *Budapest*

- International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences, 4(2), 2927-2937. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.2002>*
- Hadi Kusuma, W. (2019). Urgensi Pendidikan Multikultural Bagi Anak Usia Dini. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.*
- Hakim, L., & Indonesia (Ed.). (2019). *Moderasi Beragama (Cetakan pertama)*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Haryanto. (2013). Peran Orang Tua Dalam Upaya Mencapai Nilai Ketuntasan Anak Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 34 Kecamatan Pontianak Selatan. *Jurnal Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura*, 1(1).
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Helmwati, H. (2015). Mengenal dan Memahami PAUD. Remaja Rosdakarya.
- Ibn Daarim, S. (2020). *Bimbingan Akhlak Mulia Bagi Guru dan Murid Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Manba'ul Huda.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. UIN Maliki Pres.
- Kutsianto. (2014). *Metode Pembiasaan Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak Di TK TPA at-Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- LA Aduh. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. deepublish.
- Lailatul Maimunah, U. (2022). *PAUD Manahilul Funun Kedunreja* [Wawancara].
- Lelatul, U. (2022). *Kemanusian* [Wawancara].
- Mahfud, M. (2018). Manajemen Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang Kabupaten Cilacap. *IAIN Purwokerto*.
- Mahfud, M. (2019). Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang Kabupaten Cilacap. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 13-21.
- Mahmudi, M. (2018). Islam Moderat sebagai Penangkal Radikalisme. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 1), 82-91. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries 1.112>
- Manab, A. (2015). *Peneletin Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia.
- Mursid, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99-122. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
- Navisah, I. (2016). Pendidikan karakter dalam keluarga: Studi kasus orang tua siswa sekolah dasar Brawijaya smart school Malang. *Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Nugraha, N., & Sari, N. i D. (2017). Peran Guru Dalam Upaya Pembentukan Wawasan Kebangsaan Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Barat Kabupaten Magetan Tahun Ajaran 2015/2016. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 13-23. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i1.1147>
- Pi'i, P. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinnekaan Melalui Pembelajaran Sejarah Sma. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 180-191. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p180>
- Purwastuti, L. A. (2018). Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Bagi Anak Usia Dini Sebagai Sarana Integrasi Bangsa. *Jurnal Kependidikan*, 40(1).
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press.
- Ratnasari, D. (2022). Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Laporan Kegiatan Sosialisasi 4 Pilar Berbangsa Dan Bernegara. Diambil 31 Mei 2022, dari <https://www.dpr.go.id/blog/kegiatan-detail/id/1412/berita/360>

- Roqib, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Intergratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. PT LKiS Pelangi aksara.
- Rustini, T. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1).
- Salahudin, A. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Sangadji, K. (2016). Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (sebuah Kajian Kurikulum). *Biosel: Biology Science and Education*, 5(1), 38-45. <https://doi.org/10.33477/bs.v5i1.483>
- Sapendi, S. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan). *Raheema*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>
- Shihab, Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Alfabetika*.
- Sumbulah dkk, U. (2016). Laporan Riset Bidang Pendidikan Anak Usia Dini. *Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga*.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini, Sitimulasi Dan Aspek Perkembahan Anak*. Kencana Prenada Media Group.
- Sutarto, J. (2019). Pentingnya Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi*, 13(1).
- Suyadi, S. (2019). Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains: Robotik, Akademik, Dan Saintifik. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 273-304. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3255>
- Syukri Sitorus, A. (2017). Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Ijtimaiyah Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan*.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras.
- Wahab, G. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Di Ra Dwp Iain Palu. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 17-40. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol1.Iss1.2>
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural*. UNY Press.
- Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 97-111. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987>